

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Kisah-kisah Al-Qur'an

Kisah berasal dari kata *al-qas{su* atau kata *qis{ah* yang menurut bahasa berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas, atau cerita/ kisah dan mengikuti. Jamak dari kata *qis{ah* adalah *qas{s{as{*. Di dalam al-Qur'an kata *qas{s{as{* juga mempunyai tiga arti tersebut, seperti terlihat dalam ayat-ayat berikut.¹ Firman Allah:

Ayat 64 surat al-Kahfi:

فَازْتَدَا عَلَىٰٓءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”.²

Dalam ayat ini lafal *qas{s{as{* berarti mengikuti jejak yang sama dengan menelusuri bekas.

Ayat 11 surah al-Qashas:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ

Artinya: “Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudari Musa: Ikutilah dia”.

¹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), Cet. Ke-2, h. 293

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h., 412

Disini lafal *qas}ah* berarti mengikuti.³

Ayat 62 surah Ali Imran:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ﴿٦٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya ini adalah cerita yang benar".⁴

Sedangkan menurut istilah *Qas}as al-Qur'an* adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwa*t (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara menarik dan mempesona.⁵ Menurut Djalal qas}as}il Qur'an ialah kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan ikhwal umat-umat terdahulu dan Nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.⁶

2. Faedah Kisah-kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai banyak faedah, diantara faedah-faedah terpenting kisah adalah:

³ Ibid., h. 544

⁴ Ibid., h. 72

⁵ Manna' Khalil al-Qattan terjemah Mudzakkir AS., *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa. 2007), h. 435-436

⁶ Abdul Djalal, Op.cit., h. 294

- a. Menjelaskan asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi.
- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
- c. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabdikan jejak-jejak dan peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi.⁷
- e. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam jiwa.⁸
- f. Menyingkap kebohongan ahlul kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.⁹

3. Macam-macam Kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an itu bermacam-macam, ada yang menceritakan para Nabi dan umat-umat terdahulu, dan ada yang mengisahkan

⁷ Manna' Khalil al-Qattan, Op.cit., h. 437

⁸ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h. 206

⁹ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 189

berbagai macam peristiwa dan keadaan, dari masa lampau, masa kini, ataupun masa yang akan datang.

a. Ditinjau dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan, maka kisah-kisah dalam al-qur'an itu terbagi menjadi tiga macam, sebagai berikut:

1) Kisah hal-hal ghaib pada masa lalu (*al-qas}{as}{ul g}{uyub al-mad}{iyah*).

Yaitu, kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa ditangkap panca indra, yang terjadi di masa lampau. Contohnya seperti kisah-kisah Nabi Nuh, Nabi Musa dan kisah Maryam.

2) Kisah hal-hal ghaib pada masa kini (*al-qas}{as}{ul g}{uyub al-had}{irah*).

Yaitu, kisah yang menerangkan hal-hal ghaib pada masa sekarang, (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang yang munafik. Contohnya seperti kisah yang menerangkan tentang Allah SWT dengan segala sifat-sifatnya, para malaikat, jin dan sebagainya.

3) Kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang (*al-qas}{as}{ul g}{uyub al-mustaqbilah*).

Yaitu, kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an, kemudian peristiwa tersebut betul-betul terjadi. Contohnya seperti kemenangan bangsa Romawi atas Persia.

b. Ditinjau dari segi materi

Jika ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga macam, sebagai berikut:

- 1) Kisah para Nabi, mukjizat mereka, fase-fase dakwah mereka, dan penentang serta pengikut mereka. Contohnya seperti kisah Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan sebagainya.
- 2) Kisah orang-orang yang belum tentu Nabi dan kelompok-kelompok manusia tertentu. Contohnya seperti kisah Luqman Hakim, Qarun, Thaluth dan lain-lain.
- 3) Kisah peristiwa-peristiwa dan kejadian di zaman Rasulullah SAW. Contohnya seperti kisah perang badar, isra' mi'raj, dan hijrah nabi Muhammad SAW.¹⁰

4. Surat-surat yang mengandung kisah

- a. Al-Fatihah : Kisah para Nabi dan orang terdahulu yang menentang Allah, golongan yang menyimpang dari Islam, dan para Nabi, siddiqin, syuhada' dan shalihin.
- b. Al-Baqarah : Kisah penciptaan nabi Adam, kisah Nabi Ibrahim as, dan Nabi Musa dengan bani Israil.
- c. Ali 'Imran : Kisah keluarga 'Imran, perang badar dan perang Uhud.

¹⁰ Ahamad Syadali dan Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), cet. Ke-1, h. 28-30

- d. An-Nisa' : Kisah Nabi Musa dan pengikutnya.
- e. Al-Maidah : Nabi Musa menyuruh kaumnya memasuki tanah Palestina, kisah Qabil dan Habil dan kisah Nabi Isa as.
- f. Al-An'am : Kisah umat-umat yang menentang Rasul-rasul, kisah pengalaman Nabi Muhammad saw. Dan Nabi-nabi pada umumnya, kisah Nabi Ibrahim membimbing umatnya menuju ketauhidan.
- g. Al-A'raf : Kisah Nabi Adam dengan iblis, kisah Nabi Nuh dan kaumnya, kisah Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Syu'aib dan kaumnya, serta Nabi Musa dengan Fir'aun.
- h. Al-Anfal : Kisah keengganan beberapa orang Islam ikut perang Badar, keadaan Nabi Muhammad saw. sebelum hijrah serta permusuhan kaum musyrik terhadap beliau, kisah orang kafir musyrik dan ahli kitab serta keburukan-keburukan kaum munafik.
- i. At-Taubat : kisah Nabi Muhammad dan Abu Bakar di gua Tsur, perang Hunain dan perang Tabuk.
- j. Yunus : Kisah Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Musa, Fir'aun dan ahli sihir, kisah Bani Israil setelah keluar dari Mesir dan kisah Nabi Musa dengan kaumnya.
- k. Hud : Kisah Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Hud dan kaumnya, Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Ibrahim dan kaumnya,

Nabi syu'aib dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya serta Nabi Musa dan kaumnya.

- l. Yusuf : Kisah Nabi Yusuf bersaudara dan Nabi Ayyub.
- m. Ar-Ra'ad : Kisah pengalaman Nabi-nabi terdahulu.
- n. Ibrahim : Kisah Nabi Musa dan kaumnya serta para Rasul zaman dahulu.
- o. Al-Hijr : Kisah Nabi Ibrahim dan kaumnya, kisah Nabi Luth dan kaumnya, kaumnya Nabi Syu'aib dan Shalih.
- p. An-Nahl : Kisah Nabi Ibrahim as.
- q. Al-Isra' : Kisah isra' Nabi Muhammad saw; dan beberapa kisah Bani Israil.
- r. Al-Kahfi : Kisah Ashabul Kahfi, dua lelaki yang satu kafir dan yang satu mu'min, Nabi Musa dan Nabi Hidir, Dzul Qarnain dan Ya'juj Ma'juj.
- s. Maryam : Kisah Nabi Zakaria, kelahiran Nabi Isa, kisah Nabi Musa, Nabi Ismail dan Nabi Idris.
- t. Taha : Kisah Nabi Musa dan Harun menghadapi raja Fir'aun serta Bani Israil, kisah Nabi Adam dan Iblis.
- u. Al-Anbiya' : Dialog Nabi Ibrahim dengan raja Namrud, kisah Nabi Nuh, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Ayub, Nabi Yunus dan Nabi Zakaria.

- v. Al-Mu'minun : Kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Musa dan Nabi Harun serta kisah Nabi Isa as.
- w. An-Nur : Qishatul Ifki.
- x. Al-Furqan : Kisah Nabi Musa, Nabi Hud, kaum Tsamud, dan kaumnya Nabi Syu'aib.
- y. Asy-Syu'ara' : Kisah Nabi Musa dan Fir'aun, kisah Nabi Ibrahim dan Kaumnya, Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Hud dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya, Nabi Syu'aib dan kaumnya.
- z. An-Naml : Kisah Nabi Sulaiman, burung Hud-hud, semut dan ratu Bilqis, kisah Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya.
- aa. Al-Qashash : Kisah kejamnya Fir'aun dan pertolongan Allah SWT kepada Bani Israil dan Nabi Musa.
- bb. Al-Ankabut : Kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Syu'aib, Nabi Daud, Nabi Shalih, dan Nabi Musa as.
- cc. Ar-Rum : Kisah Rumawi dan Persi.
- dd. Luqman : Kisah luqman al-Hakim
- ee. Al-Ahzab : Kisah perang Ahzab (Khandaq), Zainab binti Jahsy dengan Zaid, kisah memerangi Bani Quraidhah
- ff. Saba' : Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan kaum Saba'
- gg. Yasin : Utusan Nabi 'Isa kepada penduduk Antaqiyah

- hh. Ash-Shaffat : Kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Ilyas, Nabi Luth dan Nabi Yunus.
- ii. Shad : Kisah Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Nabi Ayub as.
- jj. Az-Zumar : Kisah perintah memurnikan ketaatan kepada Allah dan larangan berputus asa terhadap rahmat AllahAWT.
- kk. Al-Mu'min : Kisah Nabi Musa dan Fir'aun
- ll. Az-Zukhruf : Kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi 'Isa sebagai perbandingan dan sebagai penawar sewaktu menghadapi kesulitan dan melakukan da'wah.
- mm. Ad-Dukhan : Kisah Nabi Musa dan Fir'aun.
- nn. Al-Jatsiyah : Bani israil yang kufir ni'mat.
- oo. Al-Ahqof : Kisah Nabi Hud dan kaumnya
- pp. Al-Fath : Bai'atur Ridhwan dan Shulhu Hudaibiyah
- qq. Al-Qomar : Kisah kaum yang mendustakan Rasul seperti 'Ad, Tsamud dan Fir'aun.
- rr. Al-Mumtahanah : Nabi Ibrahim dan kaumnya.
- ss. An-Nazi'at : Nabi Musa dan Fir'aun
- tt. Al-Fil : Kisah pasukan bergajah.
- uu. Al-Lahab : Kisah Abu Lahab dan istrinya¹¹

¹¹ Muchotob Hamzah, Op.cit., 201-205

B. Interaksi Edukati

1. Pengertian interaksi edukatif

Istilah interaksi pada dasarnya menekankan pada hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa atau perbuatan. Karena ada aksi maka reaksi pun terjadi dan inilah unsur yang membentuk interaksi.

Namun perlu dipahami bahwa tidak semua interaksi dapat dikatakan dengan interaksi edukatif atau interaksi pendidikan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan interaksi edukatif di sini adalah; menurut Winarno Surachmad interaksi edukatif adalah interaksi yang terjadi dalam situasi pendidikan dan berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan dengan maksud untuk membawa perubahan dalam tingkah laku pelajar¹². Jadi, hal yang paling pokok dalam sebuah interaksi pendidikan adalah tujuannya.

Sedangkan menurut Sardiman interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tapi yang pokok adalah maksud atau tujuan

¹² Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: C.V. Jemmars, 1965), hal. 7-10

berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncana atau disengaja.¹³

Djamarah menjelaskan bahwa interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru di satu pihak dan anak didik di pihak lain. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Sehingga, dalam hal ini guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.¹⁴

Menurut Roestiyah kata interaksi merupakan salah satu pengertian dari komunikasi. dimana interaksi, yaitu proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan. Di dalam pendidikan, komunikasi seperti ini disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi tersebut juga disebut interaksi belajar mengajar. Dalam interaksi semacam itu terjadi siswa belajar, dan sebagai tugasnya adalah mengembangkan potensi seoptimal

¹³ Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 8

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. Ke-3, h. 11

mungkin agar tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya. Sedangkan guru mengajar, dimana guru harus membimbing anak belajar, dengan menyediakan situasi dan kondisi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.¹⁵

2. Ciri-ciri interaksi edukatif

Dalam interaksi edukatif yang sering juga disebut dengan interaksi belajar mengajar, di dalamnya pasti terkandung 2 (dua) unsur pokok yaitu unsur kegiatan guru dan unsur kegiatan murid. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru mendapat respons dari murid, dan demikian pula sebaliknya apa yang dilakukan murid akan mendapat sambutan dari para guru. Semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan dengan beberapa ciri-ciri interaksi edukatif. Muhaimin menjelaskan bahwa ciri-ciri interaksi edukatif tersebut minimal terdapat hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan yang akan dicapai telah dirumuskan secara jelas.
- b. Bahan ajar pendidikan yang akan menjadi isi interaksi telah dipilih dan ditetapkan.
- c. Guru-Pelajar aktif dalam melakukan interaksi.
- d. Pelajar dan bahan ajar berinteraksi secara aktif.

¹⁵ Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta. 1994), h. 35-36

- e. Kesesuaian metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- f. Situasi yang memungkinkan terciptanya proses imteraksi dapat berlangsung dengan baik.
- g. Penilaian terhadap hasil interaksi proses belajar mengajar.¹⁶

Meskipun terdapat sedikit perbedaan, menurut Miftahul ciri-ciri interaksi edukatif adalah; memiliki tujuan, prosedur, materi khusus, aktivitas anak didik, pendidik sebagai pembimbing, kedisiplinan, batas waktu dan evaluasi.¹⁷ Pendapat ini serupa dengan pendapat Djamarah yang yang lebih dijelaskan lagi bahwa interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.

- b. Mempunyai prosedur (jalanya interaksi) yang direncanakan dan di desain untuk mencapai tujuan.

- c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.

- d. Ditandai dengan aktivitas anak didik

¹⁶ Muhaimin MA., *Strategi Belajar Mengajar* (Suarabaya: CV. Cutra Media. 1996), h. 73-74

¹⁷ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 42

Karena anak didik merupakan sentral maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak dalam berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif.

e. Guru berperan sebagai pembimbing

Dalam hal ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif.

f. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan.

g. Mempunyai batas waktu

Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

h. Diakhiri dengan evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh guru untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan.¹⁸

Ketujuh penjelasan di atas juga disampaikan sama persis oleh Sardiman,¹⁹ dan itu merupakan ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

¹⁸ Syaiful Bahri, Op.cit., h. 15-16

3. Komponen-komponen interaksi edukatif

Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah komponen-komponen. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dengan anak didik (murid).

Komponen-komponen yang dimaksud adalah:

a. Tujuan

Tujuan merupakan hal yang pertama kali harus dirumuskan dalam kegiatan interaksi edukatif. Sebab, tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif, sebab tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dalam pemilihan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi tingkatan murid yang akan menerima pelajaran. Selain itu bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik.

c. Metode

¹⁹ Sardiman. A.M., Op.cit., h. 15-18

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode diperlukan guna menunjang terciptanya tujuan pembelajaran.

d. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat non material dan alat material. Alat material biasanya berupa suruhan, perintah, larangan, nasihat dan sebagainya. Sedangkan alat bantu material misalnya globe, papan tulis, batu, gambar dan sebagainya.

e. Sarana

Komponen ini sangat penting juga dalam rangka menciptakan interaksi, sebab interaksi hanya mungkin terjadi bila ada sarana waktu, tempat dan sarana-sarana lainnya.²⁰

4. Peran pendidik dalam interaksi edukatif

Salah satu tujuan dari interaksi adalah membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya. Dalam interaksi harus ada perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil belajar, dimana siswa sebagai subyek belajar. Siswalah yang terutama menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran dalam proses interaksi tersebut. Selain itu juga peranan guru

²⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta.1997), h. 157-158

atau pendidik yang tepat dalam proses interaksi pembelajaran juga akan menjamin tercapainya tujuan interaksi edukatif. Menurut Roestiyah peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, nara sumber dan organisator.²²

Selain penjelasan di atas, Sardiman juga menjelaskan bahwa peranan guru dalam interaksi edukatif adalah informator, organisator, motivator, pengarah/ direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.²³ Lebih banyak lagi Djamarah juga menyebutkan diantara peranan-peranan guru antara lain; korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator.²⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa diantara peran-peran guru dalam interaksi edukatif adalah:

a. Fasilitator

Fasilitator ialah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar.

b. Pembimbing

²²Roestiyah N.K., Op.cit., h. 37-38

²³ Sardiman. A.M., Op.cit., h.143-146

²⁴ Syaiful Bahri, Op.cit., h. 43-48

Pembimbing ialah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.

c. Motivator

Motivator adalah pemberi dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar.

d. Organisator

Organisator ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.

e. Evaluator

Dalam perannya sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk mmenilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.²⁵

f. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum

g. Inisiator

Dala peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus-pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses

²⁵ Sardiman. A.M., Loc. cit.

interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

5. Syarat-syarat Pendidik

Menurut zakiah Darajat dan kawan-kawan menjadi seorang pendidik tidak boleh sembarangan tapi harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

a. Takwa kepada Allah swt.

Pendidik, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secerit kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Oleh karena itu pendidik pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar.

c. Sehat Jasmani

Pendidik yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak didik. Selain itu kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat mengajar. Pendidik yang sakit-sakitan seringkali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.²⁶

6. Pola interaksi edukatif

Karena proses belajar mengajar mengajar diartikan sama dengan interaksi edukatif, maka adapun pola interaksi edukatif yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut. Menurut Roestiyah, ia menyebutkan bahwa pola interaksi dalam pembelajaran ada empat bentuk, antara lain:

a. Pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa.

Dalam bentuk ini, guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada anak. Siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa aktif berpikir. Mereka mendengar tanpa kritik apakah pengetahuan yang diterimanya di bangku sekolah itu benar atau tidak. Dalam pelaksanaan bentuk inreraksi belajar mengajar ini guru berperan penting, gurulah yang aktif, murid pasif, semua kegiatan berpusat pada guru (*teacher centered*). Murid tidak berusaha membuktikan kebenaran apa yang diterimanya, apalagi mencoba mengaplikasikan pendapat yang

²⁶ Syaiful Bahri, Op.cit., h. 32-34

diterima itu dalam kehidupannya. Hal itu tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Hubungan guru dan siswa disini hanya berlangsung sepihak, ialah dari pihak guru.

Gambar 2.1
Komunikasi satu arah



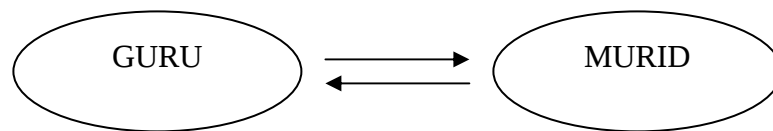
Bentuk interaksi belajar mengajar semacam ini, guru sebagai sumber segala pengetahuan. Sumber segala kebenaran, sumber segala yang diperlukan siswa disekolah. Semua yang dikatakan guru dipegang oleh murid sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Bila guru berkuasa mutlak di sekolah, siswa akan menjadi pasif dan tidak berpikir. Juga seakan-akan siswa dipandang bukan sebagai individu yang telah memiliki kemampuan tersendiri yang perlu dikembangkan.

b. Pengajaran ialah mengajar siswa bagaimana caranya belajar.

Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan hanya sekedar menyuapi materi saja kepada siswa. Pendapat ini timbul karena pengaruh perkembangan psikologi dan prinsip pengajaran modern, ialah bahwa mengajar adalah melatih siswa bagaimana caranya belajar. Jadi, guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal itu tidak mutlak. Guru tugasnya sekedar sebagai fasilitator, menciptakan

kondisi yang memungkinkan siswa giat melakukan belajar. Guru melontarkan masalah-masalah agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Guru memberikan aksi-aksi yang merangsang siswa untuk mengadakan reaksi.

Gambar 2.2
Komunikasi dua arah

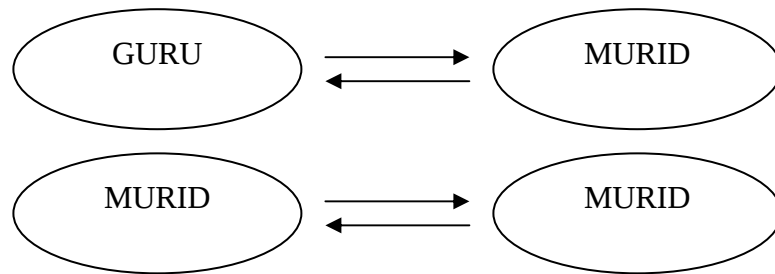


Dengan demikian terjadilah interaksi antara guru dan murid. Ada hubungan timbal balik antara guru dan murid.. Timbul situasi khusus ialah interaksi edukatif (belajar mengajar). Siswa mau datang bertanya kepada guru tidak segan mengeluarkan pendapat kepada apa yang dibicarakan oleh guru. Guru menjawab dan menimbulkan masalah.

- c. Pengajaran adalah hubungan interaktif antara guru dan siswa.

Sebenarnya interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap individu. Ialah antara guru dan murid, serta antara murid dan murid. Tiap individu ikut aktif, tiap individu peranan. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu dapat aktif belajar. Dimana akan timbul suasana atau proses belajar mengajar yang aktif. Masing-masing siswa sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Gambar 2.3
Komunikasi banyak arah guru aktif

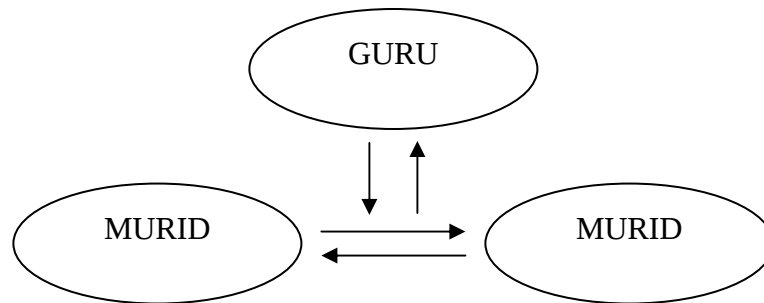


Setiap siswa memegang peranan di dalam proses interaksi belajar mengajar itu. Guru mengawasi dan mengarahkan serta membimbing bila diperlukan siswa. Dengan ini interaksi belajar mengajar berlangsung timbal balik. Dalam proses belajar semacam ini siswa dapat menerima dari guru tetapi dapat juga menerima pengalaman dari siswa lain. Keadaan ini memungkinkan adanya interaktif antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

- d. Mengajar adalah proses interaksi siswa dengan siswa dan konsultasi guru.

Dalam proses ini siswa memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri, kemudian pengalaman tersebut dikonsultasikan kepada guru. Atau sebaliknya satu masalah dihadapkan kepada siswa yang lain dan siswa yang memecahkannya, kemudian baru dikonsultasikan kepada guru. Maka dalam hal ini akan terjadi pola interaksi belajar mengajar seperti dalam gambar di bawah ini:

Gambar 2.4
Komunikasi banyak arah guru aktif



Hubungan interaksi murid dan murid dengan konsultasi kepada guru. Dalam pola interaksi sdukatif semacam ini, guru harus memberikan motivasi, agar siswa mampu memahami serta dapat memecahkan masalah. Sebanyak mungkin guru memberi kesempatan agar siswa aktif diantara siswa, misalnya mengadakan diskusi, penelitian, observasi, mengadakan kegiatan bersama. Setiap siswa menghadapi masalah akan aktif mencari jawaban atas segala inisiatif sendiri. Guru hanya membimbing, mengarahkan dan menunjukkan sumber belajar.²⁷

Sedangkan menurut Nana, proses komunikasi atau interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar terbagi ke dalam 3 (tiga) pola komunikasi, yaitu:

²⁷ Roestiyah N.K., Op.cit., h. 41-45s

- a. Komunikasi sebagai aksi atau pola komunikasi satu arah. Pada pola ini gurulah yang mendominasi proses pengajaran, sehingga guru bersifat aktif, sedangkan peserta didik menjadi pasif;
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau pola komunikasi dua arah. Pada pola ini terjadi *take and give* (saling memberi dan saling menerima) diantara guru dengan peserta didik;
- c. Komunikasi sebagai transaksi atau pola komunikasi banyak arah. Pada pola interaksi yang muncul bukan hanya guru dengan siswa saja, melainkan juga terjadi interaksi antara siswa dengan siswa yang lain.²⁸

²⁸ Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV Sinar Baru, 1991), h.